



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 8883-8895

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Sungai Metro Sebagai Cikal Bakal Dari Peradaban Kerajaan Kanjuruhan

Septa Rahadian^{1✉}, Hendri Setiawan²

Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, IKIP Budi Utomo

Email: septarahadian@budiutomomalang.ac.id^{1✉}

Abstrak

Perkembangan budaya maupun pernuikuman di Kota Malang dipengaruhi oleh aliran sungai-sungai besar, seperti sungai Brantas, Sungai Bango dan Sungai Metro Serta pegunungan yang mengelilingi kota Malang diantaranya Gunung Semeru, Gunung Kawi, Gunung Arjuna dan Pegunungan Kapur Kendeng Salah satu anak G. Kawi adalah Bukit Panderman di Kota Batu. Di lereng timurnya terletak *tuk*Kali Metro yang merupakan cikal bakal dari munculnya peradaban di Kota Malang bagian Barat. Selain itu tepat di lembah aliaran Sungai Metro diduga menjadi Pusat dari Kerajaan Kanjuruhan yang merupakan kerajaan Tertua di Jawa Timur. Dalam penelitian ini bidang kajiannya adalah ilmu Arkeologi Sejarah. Oleh sebab itu sistematika dan tata cara pelaksanaannya mengindahkan kaidah-kaidah ilmiah, sebagaimana lazim dalam riset Sejarah dan Arkologi. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lintas sumber data. Artinya jenis dan bentuk sumber data masa lampau, baik tekstual, artefaktual, oral maupun ekofaktual didayagunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kesejarahan Sungai Metro dalam membentuk peradaban di Sub bagian Barat Malang Pada masa lalu wilayah Karangbesuki hingga Merjosari amat penting, sebab menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Kanyuruhan. Keberadaan Sungai Metro juga menjadi pertimbangan untuk melokasikan *kadatwan* Kanyuruhan di seberang selatan-barat alirannya. Ditilik dari sudut pandang militer sungai curam serta lebar ini tepat untuk dimanfaatkan sebagai barrier alam guna melindungi ibukota terhadap serangan musuh yang berasal dari arah utara dan timur. Permukaan tanah di karangbesuki lebih tinggi daripada Merjosari, karenanya terbebas dari kemungkinan luapan air dari Kali Metro.

Kata Kunci: *Sungai, Metro, Kanjuruhan*

Abstract

The development of culture and settlements in Malang City is influenced by the flow of large rivers, such as the Brantas River, Bango River and Metro River. As well as the mountains surrounding the city of Malang, including Mount Semeru, Mount Kawi, Mount Arjuna and the Kapur Kendeng Mountains. Panderman Hill in Batu City. On its eastern slope lies the Metro River which is the forerunner of the emergence of civilization in the western part of Malang City. Apart from that, right in the valley where the Metro River flows, it is suspected to be the center of the Kanjuruhan Kingdom, which is the oldest kingdom in East Java. In this research the field of study is the science of Historical Archeology. Therefore the systematics and procedures for its implementation adhere to scientific principles, as is common in historical and archeological research. The data used in this study uses cross data sources. This means that the types and forms of past data sources, both textual, artifactual, oral and eco-factual are utilized to obtain information about the history of the Metro River in forming civilization in the West Sub-section of Malang. In the past, the Karangbcuki to Merjosari area was very important, because it became the center of government of the Kanyuruhan Kingdom. The existence of the Metro River is also a consideration for locating the Kanyuruhan regency across the south-west of its flow. Judging from a military point of view, this steep and wide river is right to be used as a natural barrier to protect the capital against enemy attacks coming from the north and east. The ground level in Karangbesuki is higher than Merjosari, therefore it is free from the possibility of water overflow from the Metro River.

Key Word: *River, Metro, Kanjuruhan*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu dikaitkan dengan beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan peradaban, seperti bagaimana kondisi geografis wilayah tersebut, keberadaan sungai dan mata air, atau sumber daya lain sebagai pendukung dari munculnya suatu peradaban. Sebagai pembentuk peristiwa masa lalu, kondisi geografis di suatu wilayah dapat pula menentukan bagaimana pola perkembangan kebudayaan dan peradaban yang melingkupi wilayah tersebut. Sebagai contoh misalnya jika sebuah wilayah bercorak agraris di wilayah pedalaman yang bergunung-gunung jelas memiliki kekhasan yang berbeda dengan masyarakat maritim di wilayah pesisir.

Wilayah geografis kota Malang yang secara karakteristik merupakan dataran tinggi, menyebabkan cuaca cenderung sejuk, ditambah lagi dengan gugusan pegunungan yang

melingkupinya menyebabkan tanah yang berada di dataran tinggi malang sangat subur karena bekas dari erupsi gunung Kawi dan gunung Ajuna purba serta gunung Semeru yang hingga saat ini masih aktif berkumpul di dataran tinggi Malang

Selain dilingkupi oleh pegunungan dataran tinggi malang juga dialiri oleh sungai-sungai yang membelah dataran tinggi malang menjadi beberapa wilayah seperti wilayah malang bagian Utara dan Selatan yang dipisahkan oleh aliran Sungai Brantas serta malang bagian barat dan timur yang dipisahkan oleh Sungai Metro. Sungai-sungai tersebut seperti diungkapkan oleh Habib Mustopo memiliki potensi yang luar biasa untuk melahirkan peradaban. Alamnya yang merupakan perpaduan antara gunung, lembah dan sungai, memungkinkan padanya lahir cipta karya besar masa lalu (Mustopo, 1984:6)

Perkembangan budaya maupun pernuikuman di Kota Malang dipengaruhi oleh aliran sungai-sungai besar, antara lain Kali Brantas, Sungai Bango dan Sungai Metro. Bila mencermati foto udara Kota Malang sekitar tahun 1914, tergambar bahwa Brantas menjadi "pembatas" bagi pengembangan Kota Malang, khususnya ke sub-area timur kota, yang terhalang oleh aliran dua sungai, yakni Brantas dan Bango (Handinoto, 1996:29). Hal serupa terjadi di sub-area barat, yang terhalang oleh aliran Metro. Dahulu sungai-sungai itu menjadi isolasi alam, sebab benteng geografi Kota Malang diiris-iris oleh aliran sungai. Aliran Sungai Brantas di Kota Malang yang mengalir barat-timur, kemudian membelok utara-selatan, membelah sub-area tengah Kota Malang. Isolasi alam oleh aliran Brantas itu diatasi dengan membangun sejumlah jembatan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa jembatan adalah "faktor kunci" bagi pengembangan Kota Malang ke penjuru wilayahnya.

Sejumlah sungai besar seperti Brantas, Amprong, Bango, Metro dan kali-kali kecil lain memasokkan airnya melalui lereng gunung dan pegunungan yang melingkunginya ke dalam danau, utamanya di musim penghujan. Lama kelamaan Danau Purba Malang mengalami pengeringan berkat pengaliran air danau ke selatan melalui aliran Brantas di celah Kutobedah, kemudian berbelok ke arah barat lewat Celah Kepanjen (*Kepanjen Pass*). Kali Metro ikut membantu proses pengeringan Danau Purba Malang dengan mengalirkan airnya ke arah selatan hingga akhirnya bertemu dengan aliran Brantas di sekitar Karangates

Adanya Bukit Buring di bagian timur serta lereng Kawi di bagian barat menjadikan permukaan tanah di sub-area timur dan barat Kota Malang lebih tinggi dari pada sub-

area tengah, selatan dan utara. Tanah di sub-area timur dan barat melereng, sehingga dapat dimengerti bila pada masa pra-Kemerdekaan RI kedua sub-area ini cenderung tak dipilih sebagai sentra hunian. Terlebih keduanya berada di seberang Kali Metro, Brantas, Bango dan Amprong. Hal itulah yang antara lain menjadi latar mengapa konsentrasi kawasan terbangun di Kota Malang cenderung berada di sub-area tengah, utara dan selatan, dengan Alon-alon Kotak sebagai titik sentrumnya. Salah satu anak G. Kawi adalah Bukit Panderman di Kota Batu. Di lereng timurnya terletak *tuk* Kali Metro. Alirannya melintasi bagian barat Kota Malang hingga bermuara di aliran Brantas. Perjalanan panjang sejarah Malauj; Raya banyak berkait dengan keberadaan G. Kawi dan Kali Metro ini.

Embrio peradaban lembah Metro pada jaman Prasejarah itu adalah modal sosial budaya yang kelak setelah masuknya pengaruh budaya India dikembangkan menjadi pusat pemerintahan kerajaan (*kedatwan*) dan sekaligus pusat peradaban. Prasasti Dinoyo (21-11-760 M) menyebut kerajaan bernama "Kanyuruhan (...*Puram kanyuruhan maha*, ... Artinya: kerajaan Kanyuruhan yang besar)". Yang berturut-turut diperintah oleh Raja Dewa Simha, Gajayana dan kemudian Utteyana (Poerbatjaraka, I, 1952:61-66). Nama ini mengingatkan kepada nama dusun lama, yakni Kejuron, di lembah Kali Metro. Nama demikian serupa dengan watak dibagian barat Kota Malang yang dalam sejumlah sumber data epigrafis sejak abad X disebut "watak kanuruhan", dibawah pimpinan pejabat setingkat raka

Desa-desa kuno terpenting di sub-area barat antara lain berada di wilayah Karangbesuki, Merjosari, Tlogomas, Dinoyo dan Ketawang Gede. Sub-area ini memiliki geostrategis, lantaran (1) di apit dan dilintasi oleh dua sungai purba yang besar, yaitu Metro dan Brantas. Selain itu (2) memiliki kecukupan air, tanahnya subur, sehingga memenuhi syarat untuk dikembangkan menjadi areal pertanian. Kehidupan agraris telah hadir di sini semenjak Masa Bercocok Tanam, atau paling tidak pada Masa Perundagian. Dengan demikian, sub-area barat Kota Malang adalah areal hunian manusia Prasejarah, yang kemudian berlanjut mernasuki Masa Hindu-Buddha dan sesudahnya. Posisi strategis lainnya adalah (3) dilintasi oleh jalur transportasi purba, yang menghuhungkan daerah Malang di Sub-DAS Hulu dan daerah Kediri di Sub-DAS. Tengah Brantas, Pada masa lalu keduanya adalah sentra pemerintahan, dan sekaligus pusat peradaban

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini bidang kajiannya adalah ilmu Arkeologi Sejarah. Oleh sebab itu sistematika dan tata cara pelaksanaannya mengindahkan kaidah-kaidah ilmiah, sebagaimana lazim

dalam riset Sejarah dan Arkologi. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lintas sumber data. Artinya jenis dan bentuk sumber data masa lampau, baik tekstual, artefaktual, oral maupun ekofaktual didayagunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kesejarahan Sungai Metro dalam membentuk peradaban di Sub bagian Barat Malang.

Ada tiga bentuk sumber data tekstual yang digunakan sebagai sumber informasi yaitu (1) prasasti, (2) susastra, dan (3) arsip. Sebagai sumber tekstual, atefak yang dipergunakan dapat berasal dari lintas masa, yakni jaman Prasejarah, Masa Hindu Budha, hingga masa perkembangan Islam. Bentuknya dapat berupa arsitektur, seni arca dan pahat ataupun perangkat hidup sehari-hari baik dalam bentuk utuhan ataupun yang berada dalam kondisi fragmentaris.

Data oral dalam penelitian ini adalah tradisi lisan yang hidup di masyarakat terteliti khususnya mengenai cerita yang berkembang berkaitan Sungai Metro sebagai pembentuk peradaban di Malang Bagian Barat. Data oral tersebut dapat berupa suatu kejadian yang dimungkinkan terdapat lebih dari satu varian pengkisahan. Hal ini bisa difahami, sebab tradisi lisan acap mengandung bias dari fakta. Menyadari hal tersebut, maka diperlukan uji akurasi data lisan baik melalui uji silang antar sumber data sejenis atau lewat uji silang sumber data

Ekofak adalah data yang berkaitan dengan fakta lingkungan, yang dalam konteks ini tepatnya paleo ekofaktual yakni fakta lingkungan kuno dimana kejadian masa lampau berlangsung di dalamnya. Kondisi lingkungan di suatu desa kuno pada masa sekarang tidak selalu sama dengan keberadaan di masa lalu. Oleh karena itu perlu merekontruksi bagaimana lingkungan dapat mempengaruhi munculnya suatu peradaban.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan ragam jenis dan bentuk sumber data yang dieksplorasi. Data dari sumber data tekstual berbentuk arsip dikumpulkan dengan metode penelitian documenter. Yang berupa prasasti menggunakan metode penelitian epigrafi dan data yang berbentuk susastra menggunakan penelitian folologi. Penelitian yang menggunakan data arsip dan susastra masuk dalam penelitian historis. Untuk sumber data artefaktula digunakan metode penelitian arkoologis.

Survei permukaan dilakukan terhadap sumber artefaktual untuk kelompok data arsitektural, ikonografi maupun perangkat hidup sehari-hari. Data terkumpul berupa paparan tertulis yang berbntuk foto, gambar sketsa dan peta keletakan di sekitaran bantaran sungai Metro. Survei permukaan juga dipakai dalam pengumpulan data ekofaktual yang diarahkan pada aspek fisiografis lingkungan fisis alamiah yang menjadi konteks geografis peristiwa sejarah. Sedangkan

sumber data oral ditangani dengan metode wawancara terhadap narasumber yang kompeten, yaitu mereka yang memahami tradisi lisan, saksi kejadian sejarah ataupun pelaku sejarah itu sendiri.

Data yang berasal dari beragam sumber data yang telah terkumpul pada tahap pengumpulan data selanjutnya dikelompokkan menurut satuan-satuan pengamatan, lalu diintegrasikan satu sama lain, sebagaimana untuk melakukan rekonstruksi historis untuk tiap desa kuno yang dilewati aliran sungai Metro khususnya di wilayah Kota Malang. Dengan cara demikian data yang kurang lengkap dari suatu sumber data dapat dilengkapi dengan data yang berasal dari sumber data lain untuk pokok bahasan yang sama. Khusus untuk data oral, mengingat bahwa sumber data ini rentan terhadap bias, maka informasi yang berasal dari seorang informan perlu diujisilangkan dengan informasi dari informan lain, sehingga diperoleh informasi yang valid.

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah penulisan sejarah. Pada tahap ini data yang telah terkumpul dan telah dianalisa selanjutnya, dijadikan bahan untuk menyusun penulisan sejarah khususnya penulisan sejarah berkaitan dengan peran sungai Metro dalam membentuk peradaban di kawasan Barat Kota Malang serta cikal bakal munculnya kerajaan Kanjuruhan yang berlokasi tidak jauh dari aliran sungai Metro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Embrio peradaban lembah Metro pada jaman Prasejarah itu adalah modal sosial budaya yang kelak setelah masuknya pengaruh budaya India dikembangkan menjadi pusat pemerintahan kerajaan (*kedatwan*) dan sekaligus pusat peradaban. Prasasti Dinoyo (21-11-760 M) menyebut kerajaan bernama "Kanyuruhan (...*Puram kanyuruhan maha*, ... Artinya: kerajaan Kanyuruhan yang besar)". Yang berturut-turut diperintah oleh Raja Dewa Simha, Gajayana dan kemudian Utteyana (Poerbatjaraka, I, 1952:61-66). Nama ini mengingatkan kepada nama dusun lama, yakni Kejuron, di lembah Kali Metro. Nama demikian serupa dengan watak dibagian barat Kota Malang yang dalam sejumlah sumber data epigrafis sejak abad X disebut "watak kanuruhan", dibawah pimpinan pejabat setingkat rakai. Selain diinformasikan oleh sumber data tekstual, keberadaan kerajaan tertua di Jawa Timur ini didukung oleh sumber data artefaktual yang berupa Candi Badut-dan Candi Gasek (Karangbesuki) serta struktur bata dan pecahan Yoni di dusun Kejuron.

Sub-area barat berupa bentang geografis yang dilintasi oleh Kali Metro dan seberang selatan Brantas. Dalam sejarah panjang kawasan Malang, sub-area ini menjadi ajang peristiwa pada periode awal sejarah Malang. Awal sejarah Jawa Timur pun bisa dikatakan bermula disini. Kanyuruhan, baik sebagai kerajaan yang otonom (abad VII-IX

M)" ataupun sebagai salah sebuah *watak* dari suatu kerajaan (abad IX-XV M)", tumbuh dan berkembang di sub-area barat Kota Malang Desa-desa kuno terpenting di sub-area barat antara lain berada di wilayah Karangbesuki, Merjosari, Tlogomas, Dinoyo dan Ketawang Gede. Sub-area ini memiliki geostrategis, lantaran (1) di apit dan dilintasi oleh dua sungai purba yang besar, yaitu Metro dan Brantas. Selain itu (2) memiliki kecukupan air, tanahnya subur, sehingga memenuhi syarat untuk dikembangkan menjadi areal pertanian. Kehidupan agraris telah hadir di sini semenjak Masa Bercocok Tanam, atau paling tidak pada Masa Perundagian. Dengan demikian, sub- area barat Kota Malang adalah areal hunian manusia Prasejarah, yang kemudian berlanjut memasuki Masa Hindu-Buddha dan sesudahnya. Posisi strategis lainnya adalah (3) dilintasi oleh jalur transportasi purba, yang menghubungkan daerah Malang di Sub-DAS Hulu dan daerah Kediri di Sub-DAS. Tengah Brantas, Pada masa lalu keduanya adalah sentra pemerintahan, dan sekaligus pusat peradaban.

Pada uraian berikut, wilayah Karangbesuki dan Merjosari dipaparkan secara terpisah hal ini karena pertimbangan bahwa pada masa lalu wilayah Karangbesuki hingga Merjosari amat penting, sebab menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Kanuruhan. Dari kedua tempat yang berada di lembah Metro ini, pada masa selanjutnya pusat kekuasaan bergeser ke utara, yakni ke arah aliran Brantas, yang meliputi wilayah Telogomas, Dinoyo dan Ketawang Gede. Ketiganya dibicarakan bersama-sama, sebab ada relasi historis ekologis yang kuat diantaranya. Besar kemungkinan, pusat *watak* Kanuruhan berada di wilayah ini. Dapat dibayangkan bahwa sub-area barat merupakan pemula kawasan kota di wilayah Kota Malang. Sub-area barat kerennya merupakan suatu "*ancient city*".

Setidaknya ada dua nama desa kuno, yang menurut sumber data prasasti dan susastra berada di sini, yaitu Gasek di Karang Besuki dan Karuman di Telogomas. Selain itu sebelum tahun 1980an ada sebuah kampung lama bernama "Kejuron". Sayang sekali kini namanya tak banyak dikenal, karena telah berubah menjadi kompleks perumahan Tidar. Pada Kampung Kejuron pernah ditemukan struktur bata dan dua buah *yoni* warga setempat menyebut dengan "*lumpeng kentheng*" yang hancur ketika pembolduseran tanah untuk mengawali pembangunan areal perumahan yang dikembangkan oleh PT. Sarana Tidar Indah. Selain lenyapnya tinggalan arkeologis itu, disayangkan pula turut lenyap nama "Kejuron", Padahal, nama "Kejuron" amat menyerupai nama kerajaan otonom dan *watak* yang pernah hadir di sini, yakni Kanuruhan

Di sub-area barat ada dua wilayah terkaji, yaitu wilayah (1) Karangbesuki dan Merjosari, (2) Telogomas, Dinoyo dan Ketawang Gede. Sumber data masa lalu yang didapati terbilang rinci dan beragam, yaitu tekstual, artefaktual, ekofaktual, dan oral. Oleh karena itu, rekonstruksi historis bisa dilakukan dengan lengkap dan mencakup lintas masa. Yang patut disayangkan adalah rusak hingga lenyapnya artefak masa lalu akibat pembangunan areal permukiman dan fasilitas publik. Dengan tumbuh dan berkernbangannya Lembaga Pendidikan Tinggi, yang terkonsentrasi di sub-area barat sejak tahun 1950-an, permukiman berkembang cepat tanpa disertai kepedulian untuk melestarikan jejak budaya masa lalu yang tertinggal.

Karangbesuki dan Merjosari adalah dua desa bertetangga yang dipisahkan oleh aliran Kali Metro. Karangbesuki terletak di seberang selatan, dan Merjosari berada di seberang utaranya. Kendati terpisah oleh sungai bertebing curam dan cukup lebar, namun hubungan diantaranya terjalin sernenjak lama. Jembatan kuno berbahan kayu dan bambu boleh jadi telah menyeberang Kali Metro.

Pilihan tinggal di DAS Metro antara lain mempertimbangkan kesuburan tanahnya untuk pertanian. Lembah Metro memiliki struktur tanah yang mengandung unsur alluvial (Juarti, 1992) berwarna kelabu dan asosiasi latosol coklat kemerah-merahan dengan sifat fisik cukup baik dan subur. Selain itu mempunyai lahan erosi, sehingga cukup baik untuk pertanian (Herlambang, 1990). Pertimbangan lainnya adalah kemudahan mendapat air bersih untuk beragam keperluan

Karangbesuki dan Merjosari berada di lembah timur Kawi dan aliran Kali Metro. Dalam kitab *Tantupanggeleran*, yang ditulis pada Akhir Majapahit, Kawi dinyatakan sebagai salah satu gunung suci (*holly mountain*) di Jawa. Panderman di wilayah Batu dan Kab. Kitab *Tantupanggeleran* antara lain mengisahkan tentang pemotongan puncak Gunung Meru (Himalaya) dan selanjutnya diboyong dari *Jambudwipa (India)* KE *Jawadwipa* sebagai pasak untuk menstabilkan pulau Jawa. Ketika potongan puncak Meru digeser posisinya dari bagian barat ke bagian timur Pulau Jawa, beberapa bagiannya rompal. Salah satu rompalannya menjadi G. Kawi. Oleh karena G. Meru adalah gunung suci, maka rompalannya pun adalah suci G. Kawi sebagai salah satu rompalannya dengan demikian adalah gunung yang suci. Sementara Poerbatjaraka (1992:71) menghubungkan nama "kawi" dari G. Kawi dengan tempat pertapaan atau asrama (srama) bagi para penyair (rakawi), yang biasa disebut dengan predikat "empu, mpu atau pu

Malang bagian barat adalah anak Gunung Kawi yang juga dikonsepsikan sebagai gunung suci. Tuk (mata air) Metro berada di lereng timur Pandoman, tepatnya Dusun Princi Ds. Gadingkulon Kecamatan. Dau Kabupaten. Malang. Oleh karena tuk nya berada dibukit suci panderman, maka diyakini sebagai sungai suci (holly river). Kesakralannya tercermin pada namanya, yakni Metro berasal dari kata "mreta (mati) lengkapnya "a+mreta (amreta)" (Meulen, 1976:451), artinya tidak mati (hidup), abadi (Zoetmulder, 1982 I:69). Toponimi "Mertojoyo" sebagai nama suatu dusun di lembah Metro kiranya terkait pula dengan konsep "amreta" yang asalnya dari perkataan "[a]mreta+jaya". Nama ini mengingatkan kita pada nama raja yang mengeluarkan Prasasti Sukun (1161 M), yaitu Sri Maharaja Jayamreta. Jika susunan kata "jaya+amreta" dibalik, maka menjadi mreta+jaya, lantas berubah: mretajaya dan kini menjadi Mertojoyo

Air amreta padan arti dengan ragam sebutan laim, seperti "tiertha nirmala, toya pawitra, amreta sanjiwani, tirthakamandalu dsb (Atmodjo, 1981:16), yakni cairan yang mensucikan sekaligus melimpahkan kehidupan yang kekal dan kebahagiaan yang abadi. Air yang berada di Kali Metro diyakini sebagai air yang suci (tirtha), bagaikan amreta. Kali metro ibarat Silu Gangga, sungai yang suci lantaran ber-tuk di Gunung.Himalaya yang suci. Bukan hanya sungai dan gunungnya yang suci, namun bentang geografis dari puncak, lereng hingga lembahnya dipandang suci pula. Itu sebabnya mengapa candi badut dan candi gasek dibangun di lembah metro, yang ditempat ini berkelok dari barat menuju selatan. Selain dua candi tertua di Jawa Timur ini ada sejumlah bangunan suci lain, baik berupa candi ataupun *patirthan* (kolam suci) yang berada di DAS Metro

Menurut R. Pitono (1961), pemilihan lembah sungai sebagai tempat untuk mendirikan bangunan suci didasari oleh sudut pandang religiomagis. Sejalan dengan itu, R. Soekmono (1974:330) mengemukakan bahwa suatu tempat dianggap suci karena potensinya sendiri. Sesungguhnya, yang menduduki tempat pertama adalah tanahnya. Pada umumnya-sebagaimana halnya di India, kuil cenderung dibangun berdekatan dengan perairan (Kramrisch, 1946:304)

Keberadaan Metro juga menjadi pertimbangan untuk melokasikan *kadatwan* Kanyuruhan di seberang selatan-barat alirannya. Ditilik dari sudut pandang militer sungai curam serta lebar ini tepat untuk dimanfaatkan sebagai barrier alam guna melindungi ibukota terhadap serangan musuh yang berasal dari arah utara dan timur. Permukaan tanah di Karangbesuki lebih tinggi daripada Merjosari, karenanya terbebas dari kemungkinan luapan air dari Kali Metro. Gasek sebagai nama dusun di Karangbesuki, memberi indikasi demikian. Kata "gasek" berarti kering. Sementara Merjosari yang berada dekat dengan telaga purba Tlogomas, dengan permukaan tanah yang lebih rendah berpotensi terkena genangan, khususnya dimusim penghujan. Kendati demikian, bukan

berarti bahwa areal Merjosari musti dihindari untuk lokasi tinggal. Bagi warga setempat di masa lalu, air diposisikan sebagai unsur lingkungan yang penting untuk bercocok tanam ataupun keperluan rumah tangga. Konsekuensinya adalah musti dikembangkan formula adaptasi terhadap lingkungan keairan, seperti membuat saluran air bawah tanah (arung), rumah berpanggung atau memilih lokasi tinggal di areal tertentu pada suatu bentang lahan dengan topografis yang walau bergelombang namun tidak gampang terkena genangan air.

Disebut "Prasasti Dinoyo I" karena tatkala diketemukan pada tahun 1926 berada dalam kondisi pecah tiga bagian. Pecahan terbesar adalah bagian tengah, yang ditemukan di Dinoyo. Bagian inilah yang kali pertama dijumpai, sehingga berdasarkan lokasi penemuannya disebut "Prasasti Dinoyo". Bagian atas dan bawah yang lebih kecil ditemukan di Desa Merjosari. J.G. de Casparis (1941:499-513) menduga tempat asalnya di Kampung Kejuron. Namanya serupa dengan nama kerajaan yang disebut di dalamnya, Kejuron kini menjadi areal Perumahan Tidar, berada di selatan Candi Badut. Penambahan angka "I" menjadi "Prasasti Dinoyo I" diberikan, karena di Dinoyo diketemukan lebih dari satu buah prasasti. Sejak masa Hindia-Belanda tiga pecahan Prasasti Dinoyo I sudah disatukan, kemudian dibawa ke Museum Batavia – kini menjadi Museum Nasional di Jakarta, dengan kode inventarisasi D 95. Jawa. Tarikh disuratkan dibaris awal prasasti berbunyi "...*sakawarsatita 682* (tahun saka 682)" Angka tahun ini sama dengan yang ditulis dalam bentuk *candrasangkala* dilengkapi detail waktu: bulan Margacirsa, Jumat (Sukra), hari pertama pertengahan bulan baru, bintang (naksatra) Ardra dan horoskop Aquarius. Habib Mustopo (1984:102) mengkonversikan tarikh Saka itu dengan 28-22-760 M. konversinya beda dengan yang terdapat di buku SNI Jilid II (2010:124), yaitu 21-11-760 M.

Konteks peristiwanya adalah pelaksanaan perintah raja Gajahyana kepada pemahat untuk mengganti arca Agastya dari kayu cendana buatan nenek moyangnya yang telah rusak dengan arca serupa dari batu hi tam yang indah. Arca *sang Maharsi* Agastya- diresnikan oleh para ahli Weddha, para Brahmana, para pertapu, para *sthapaka* (pendeta terkemuka), dan penduduk negeri. Pertanyaannya adalah "pada bangunan suci dimana arca Agastya tersebut ditermpatkan?". Yang pasti pada candi Hindu sekte Siwa, tak jauh dari lokasi penempatan Prasasti Kanyuruhan. Masalahnya adalah ada dua candi Hindu di dekatnya, yakni Candi Badut dan Candi Gasek (Candi Karangbesuki). Gaya arsitektur, ikonograf dan ragam hias keduanya. Agastya adalah Maharsi, salah seorang

murid (sisya) utama Dewa Siwa. Demikian besar perannya dalam penyebaran Hindu ke bagian selatan, maka candi Hindu sekte Siwa area Agastya atau perwujudan lainnya sebagai *Siwa Mahaguru* senantiasa ditempatkan di relung/bilik sisi selatan. *Rsi* yang memiliki sebutan *Kumbhayoni* ini dipandang sebagai culture hero, dan diposisikan sebagai wakil Siwa di dunia. Menurut R Ng Poerbatjaraka (1926) jasanya dalam menyebarkan budaya Hindu hingga ke kawasan kepulauan jauh diseberang selatan-timur India, termasuk pula di Nusantara, Tokoh ini bisa diidentikkan Aji Saka dalam mitologi Nusantara.

Dalam keberadaannya sekarang, Candi Gasek yang berada di areal makam umum dekat kelokan Kali Metro tinggal menyisakan bagian bawah dari batur candinya, yang sebagian besar berada dibawah permukaan tanah hasil ekskavasi. Dalam buku karya Krom (1923) diketahui bahwa sekitar satu abad lalu masih didapati relatif serupa, memperlihatkan gaya candi pra-abad X M. Oleh karena itu perlu dipilih satu diantaranya. Volger (dalam Soediman,1976: 38-39) menyatakan bahwa Prasasti Dinoyo tak terkait dengan Candi Badut. Bahkan, Krom (1931) dengan tegas merelasikannya dengan Candi Karangbesuki

Berbeda dengan keduanya, menurut Pitono (1961) secara *kunst historie* Candi Badut layak ditempatkan pada abad VIII, sejaman dengan Prasasti Dinoyo. Soekmono (1975) menyatakan hal serupa "Candi Badut perlihatkan ciri-ciri yang mencolok dibanding dengan candi-candi pasca abad VIII". Begitu pula J. Oey Blom (1985:22), kaki Candi Badut yang sama sekali rata dan tidak berbingkai menjadi indikator candi berusia tua dan banyak mengandung sifat Jawa Tengahan. Soediman (1976) "menguatkan" secara arsitektual dan ornamentik ada banyak persamaan antara Candi Badut dengan candi-candi di Jawa Tengah yang berusia agak tua, sebaliknya amat berlainan bila dibandingkan dengan candi-candi yang berasal dari candi di atas permukaan tanah. Balok-balok batu Candi Gasek banyak dijadikan fondasi rumah dan untuk pengeras jalan kampung. Demikian pula arcanya, kini di relokasi ke Museum Mpu Purwa, setelah sebelumnya cukup lama dicitmpatkan di halaman depan dan belakang SD Karangbesuki

Penting untuk dipertimbangkan adalah area Agastya dari Candi Karangbesuki – kini kolcksi Museum Pu Purwa – ternyata tak dibuat dari batu hitam sebagaimana diberitakan dalam Prasasti Dinoyo (760 M). Candi Badut adalah apa yang dalam prasasti ini dinyatakan sebagai berikut "... Ia [raja gajayana] memerintahkan untuk membnagun sebuah candi yang indah bagi Sang Agastya". Jika benar demikian, berarti ada indikasi *Agastyapuja* di Jawa pada sekitar abad VIII M. Alasan lain adalah adanya teks yang

menyatakan bahwa ". Kerajaan di bawah naungan api *putikesuiara*", Meulen (1976: 449) mengartikan *putikesuiara* dengan: *lord of purity (or stench)*. Sementara Krom (1923) menyamakan api-api *sang Putikeswara* dengan Siwa dalam bentuk Lingga, atau Siwa yang terdapat di dalam Lingga, atau lambang kekuatan Siwa. Lingga adalah lambang "mencipta" dari Siwa, yang digunakan sebagai jiwa atau kekuatan yang melindungi kerajaan dari malapetaka. Fungsinya sebagai penghapus penyakit dan malapetaka tercermin pada kata "valahajiribhyah", yang menurut Poerbatjaraka (1992: 65-71) untuk menghancurkan kekuatan musuh atau epidemik penyakit disentri yang mengerikan. Lingga diyakini sebagai pusat kekuatan magis kerajaan. Dalam Prasasti Dinoyo, api *Putikeswara* dipakai untuk menguduskan kerajaan

Bosch (1924) mengidiasikan pemujaan terhadap Lingga (*Linggapuja*) di Kanyuruhan. Lingga dalam ajaran *Siwa Siddhanta* adalah lambang Dewa Siwa dan lambing Kehampaan/Kenyataan Tertinggi. Ada hubungan kuat antara ajaran dan tatacara upacara *Siwa Siddhanta* dengan Lingga (Santiko, 1993:18). Fenomena ini bisa dibandingkan dengan Lingga Kerajaan di Angkor, yang dinamai "*Lingga Parwata*". Pada pusat-pusat kerajaan di Asia Tenggara, Lingga Kerajaan ditempatkan suatu di bukit alam atau bukit artifisial pada pusat pemerintahan (*kadatwan*). Jika benar demikian, berarti *kadatwan* Kanyuruhan tak jauh dari penempatan Prasasti Dinoyo, yakni di Kampung Kejuron, dekat Candi Badut. Lingga adalah tempat kedudukan esensi kedewataan Sang Raja (Geldern, 1982:17). Pendirian candi kerajaan beserta Lingga Kerajaan dirnaksudkan sebagai pusat magis kerajaan. Lingga Kerajaan acapkali diberi unsur nama "*iswara*", yakni salah satu sebutan Siwa, seperti perkataan "*Putika+iswara = Putikeswara*", Boleh jadi Lingga dimaksud adalah yang ada di *garbagrha* Candi Badut. Bila dibanding dengan ukuran candinya, Lingga Candi Badut terbilang besar, yang mengingatkan pada pendirian Lingga di bukit Sthirangga" dalam Prasasti Canggal (730 M).

Paparan di atas memberi gambaran bahwa kesejarahan Karangbesuki dan Merjosari telah bermula semenjak Masa Bercocok Tanam pada Jaman Prasejarah dan kian berkembang manakala memasuki Masa Hindu-Buddha. Bahkan, selama sekitar satu setengah abad (medio abad VIII - awal abad X) daerah Karangbesuki, tepatnya di Dusun Kejuron, dipilih sebagai *kadatwan* Kanyuruhan. Agama Hindu sekte Siwa adalah keyakinan utama yang berkembang di lingkungan dalam *kedaton* Kanyuruhan. Sumber data

tekstual berupa Prasasti Dinoyo (730 M.) maupun artefaktual seperti Candi Badut dan Gasek memberi petunjuk kuat tentang itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, Soekarto K. 1982. *Arti dan Fungsi Thirta Sanjiwani dalam Masyarakat Jawa Kuno*. Makalah Ceramah di Museum Sonobudoyo Yogyakarta Tahun 1981 (*stensilan, tidak terbit*).
- Blom, J. Oey. 1985. *Peninggalan-peninggalan Purbakala di Sekitar Malang*. Amerta No 2 Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Bosch, F.D.K. 1924. *Het Lingga-Heiligdom van Dinaja*. KBG deel LXIV Batavia: Albrecht & Co. Den Haag: M. Nijhoff.
- Casparis, J.G. de. 1949. *Nogmaals de Sanskrit-inscriptie op densteen van Dinoyo*. TAG LXXXI
- Geldern, Robert von Heine. 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terjemahan: Delia Noer. Jakarta: CV Rajawali.
- Handinoto dan Soehargo, Paulus H. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial di Malang*. Surabaya-Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Univ Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi.
- Herlambang, Sudarsono. 1990. *Proses Geomorfologi*. Malang: IKIP Malang.
- Juarti, dkk. 1992. *Geografi Tanah*. Malang: IKIP Malang.
- Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindoe Temple*. Calcuta: University of Calcuta
- Krom, N.J. 1923. *Inleiding tot de Hindoe-Javaanesche Kunst*. Jilid II. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Meulen, W.J. van der. 1976. *The Puri Putikecwarapavita and the Pura Kanjuruhan*. BKI
- Mustopo, Habib, dkk (Tim Hari Jadi Kab. Malang). 1984. *Dari Pura Kanjuruhan Menuju Kabupaten Malang (Tinjauan Sejarah Hari Jadi Kabupaten Malang)*. Malang. Pemda Dati II Kab Malang.
- Pitono, R. 1961, 14 Januari. *Tjandi Badut Sebuah Salah Satu Tjandi Tertua di Djawa Timur*. Liberty No 785.
- Poerbatjaraka. 1992. *Agastya di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poerbatjaraka. 1976. *Agastya di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Notosusanto, Nugroho. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: BP Balai Pustaka.